

**ANALISIS EFEKTIVITAS KEBIJAKAN SUBSIDI PUPUK DAN
PENGARUHNYA TERHADAP PRODUKSI PADI
(Kasus : Desa Panca Arga, Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan)**

Jeremia Sihombing*), Sri Fajar Ayu **), Hasman Hasyim **)

- *) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara
- ***) Staf Pengajar di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis efektivitas kebijakan subsidi pupuk dan pengaruhnya terhadap produksi padi di Desa Panca Arga, Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan. Penentuan daerah penelitian secara *purposive* (sengaja). Populasi dalam penelitian ini adalah anggota kelompok tani dan pengguna pupuk bersubsidi secara rutin dalam usahatannya. Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan cara sensus, yaitu dimana seluruh anggota kelompok tani dan pengguna pupuk bersubsidi secara rutin sebanyak 75 sampel. Sebanyak 75 sampel diambil dari 3 kelompok tani masing-masing sebanyak 25 sampel. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif, serta metode uji *chi square*. Metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk mengukur efektivitas kebijakan subsidi pupuk dengan menggunakan empat indikator utama yaitu tepat harga, tepat tempat, tepat waktu, dan tepat jumlah. Metode uji *chi square* digunakan untuk melihat hubungan keefektifan kebijakan subsidi pupuk dengan tingkat aplikasi jumlah pupuk dan hubungan tingkat aplikasi jumlah pupuk dengan produksi padi. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan keempat indikator tersebut maka kebijakan subsidi pupuk belum dapat dikategorikan efektif. Hasil penelitian juga menunjukkan ada hubungan yang nyata antara keefektifan subsidi pupuk dengan tingkat aplikasi jumlah pupuk dan hubungan tingkat aplikasi jumlah pupuk dengan produksi padi.

Kata Kunci : Kebijakan Subsidi Pupuk, Efektivitas, Tingkat Aplikasi Jumlah Pupuk, Produksi Padi

ABSTRACT

The main objective of this study is to analyze the effectiveness of the fertilizer subsidy policy and its effect of paddy production at Panca Arga village, sub-district Rawang Panca Arga, Asahan Regency. The area of this study is determined by purposively. And the population of this study is the farmers and the users of subsidized fertilizer on a regular basis in their farm. In this study, the sample collected by doing census, which all of the farmers and users of subsidized fertilizer on a regular basis consist of 75 samples. As much as 75 samples consist of 25 samples. For the analysis method, the writer used a descriptive qualitative and quantitative method, and also chi square test. Descriptive qualitative and quantitative method used to measure 4 main indicators; those are right place, right price, right time and the exact amount of. Chi square method used to find the relation between the effectiveness of the fertilizer subsidy policy with the amount of

fertilizer application level and the amount of fertilizer application level relationship with paddy production. Based on research findings, it can be concluded that the 4 indicators showed it cannot be categorized as effective. The research finding also showed that there has a real relation between the effectiveness of the fertilizer subsidy policy with the amount of fertilizer application level and the amount of fertilizer application level relationship with paddy production

Keywords: The Effectiveness Of The Fertilizer Subsidy Policy, The Effectiveness Of The Amount Of Fertilizer Application Level, Paddy Production

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Bagi negara Indonesia yang memiliki jumlah penduduk sebesar 237 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2017), masalah pangan bukan hanya merupakan masalah ekonomi tetapi juga masalah stabilitas dan keamanan. Disamping itu pertanian pun memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia.

Lebih lanjut, data BPS menunjukkan bahwa pada tahun 2016 sektor pertanian masih tetap dominan dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia, yang mencapai 39 juta orang lebih atau sekitar 34,7% dari jumlah tenaga kerja yang bekerja mencapai 112 juta orang lebih. Jika dilihat dari data PDB tersebut maka kontribusi sektor pertanian terhadap PDB cukup besar, sehingga seharusnya dapat diartikan bahwa petani seharusnya dapat menerima pendapatan yang memadai untuk dapat hidup sejahtera. Namun, kenyataannya justru bagian terbesar penduduk yang miskin adalah yang bekerja di sektor pertanian. Banyak faktor yang menyebabkan petani sulit untuk memperbaiki taraf hidup dan kesejahteraannya, antara lain rendahnya penerapan teknologi canggih, rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya pendapatan petani, dan ketersediaan lahan garapan di bawah skala usaha tani.

Cara untuk memperbaiki taraf hidup dan kesejahteraan petani berdasarkan faktor-faktor diatas adalah dengan membantu petani agar dapat meningkatkan pendapatannya dengan cara meningkatkan produktivitas dan produksi usaha taninya. Dengan mengabaikan bahwa faktor-faktor kendala dalam sektor pertanian, seperti: cuaca dan curah hujan, maka salah satu caranya adalah memperbaiki teknologi pertanian, seperti penggunaan pupuk sebagai sarana produksi. Oleh

karena itu pupuk memiliki peranan strategis dalam memperbaiki kesejahteraan petani.

Menurut Rachman (2009), pemerintah terus mendorong penggunaan pupuk yang efisien melalui berbagai kebijakan meliputi aspek teknis penyediaan dan distribusi maupun harga melalui subsidi. Kebijakan subsidi dan distribusi pupuk yang telah diterapkan mulai dari tahap perencanaan kebutuhan penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET), besaran subsidi hingga sistem distribusi ke pengguna pupuk sudah cukup komprehensif. Secara lebih spesifik, masih sering terjadi berbagai kasus antara lain adalah kelangkaan pasokan pupuk yang menyebabkan harga aktual melebihi HET, dan margin pemasaran lebih tinggi dari yang telah ditetapkan pemerintah. Selain itu, perencanaan alokasi kebutuhan pupuk yang belum sepenuhnya tepat, pengawasan yang belum maksimal, disparitas harga pupuk bersubsidi dan non subsidi yang cukup besar menyebabkan penyaluran pupuk bersubsidi masih belum tepat sasaran. Kebocoran penyaluran pupuk bersubsidi ke luar petani sasaran masih sering ditemukan, sehingga menimbulkan kelangkaan dan harga pupuk melebihi HET.

Besarnya dana yang telah dikeluarkan oleh pemerintah untuk subsidi pupuk dalam negeri pun terus meningkat dari tahun 2013 hingga tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Anggaran Subsidi Pupuk di Indonesia Tahun 2013-2017

Tahun	Subsidi (Rp Triliun)	Kenaikan/Penurunan (%)
2013	17,6	3
2014	21,0	16,2
2015	31,3	32,9
2016	30,1	3,9*
2017	31,2	3,5

Sumber : Kementerian Keuangan (Informasi APBN 2017)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa biaya untuk mengeluarkan subsidi pupuk semakin memberatkan pemerintah karena dana subsidi pupuk terus mengalami peningkatan dari tahun 2013 sampai tahun 2017. Menurut Ardi (2005) pembengkakan APBN akibat subsidi pupuk dan kenaikan harga bahan baku yang memang didominasi oleh impor serta dikarenakan adanya kenaikan harga gas.

Namun masalahnya masih banyak petani yang belum bisa menikmati pupuk bersubsidi yang ada, dikarenakan banyak pupuk bersubsidi yang tidak sampai pada petani. Padahal pemberian subsidi pupuk di Indonesia mempunyai tujuan untuk mempertahankan harga eceran tinggi (HET) pupuk agar tidak mengalami kenaikan, sehingga harga jual pupuk di pasaran masih terjangkau oleh petani.

Tujuan penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menganalisis efektivitas kebijakan subsidi pupuk terhadap empat indikator keberhasilan subsidi pupuk.
2. Menganalisis hubungan keefektifan subsidi pupuk dengan tingkat aplikasi jumlah pupuk di lokasi penelitian
3. Menganalisis hubungan tingkat aplikasi jumlah pupuk dengan produksi padi di lokasi penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Subsidi

Menurut Nota Keuangan dan RAPBN 2014, subsidi merupakan alokasi anggaran yang disalurkan melalui perusahaan/lembaga yang memproduksi, menjual barang dan jasa, yang memenuhi hajat hidup orang banyak sedemikian rupa, sehingga harga jualnya dapat terjangkau masyarakat.

Subsidi Pupuk

Pupuk bersubsidi menurut Kepmen Pertanian No: 106/Kpts/SR.130/2/2004 merupakan pupuk yang pengadaan dan penyalurannya ditataniagakan dan ditetapkan dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) di tingkat petani. Pupuk bersubsidi di Indonesia disalurkan untuk sektor pertanian yang berkaitan dengan usaha budidaya tanaman yang meliputi: tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan hijauan makanan ternak. Usaha budidaya tanaman adalah semua usaha untuk membudidayakan tanaman secara terus menerus.

Jenis pupuk bersubsidi yaitu, pupuk (Urea, Superphos, ZA, NPK) dan pupuk Organik. Pupuk bersubsidi ditetapkan sebagai barang dalam pengawasan

sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2005.

Landasan Teori

Efektivitas

Efektivitas adalah pencapaian target output yang diukur dengan cara membandingkan output anggaran atau seharusnya dengan output realisasi atau sesungguhnya, dikatakan efektif jika output seharusnya lebih besar daripada sesungguhnya (John, 1986). Menurut Hidayat (1986) efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai. Semakin besar persentase yang dicapai, maka semakin tinggi efektivitasnya. Menurut Gibson (2002), efektivitas adalah sasaran telah disepakati atas usaha bersama. Pengertian efektivitas yang digunakan penelitian mengacu pada pengertian di atas, yaitu suatu ukuran pencapaian target yang menunjukkan output realisasi dari yang seharusnya tercapai.

Produksi

Produksi adalah kegiatan untuk menghasilkan suatu output dengan berbagai kombinasi input dan teknologi terbaik yang tersedia (Nicholson, 1999). Selain itu, menurut Koutsoyiannis (1977), metode produksi adalah proses atau aktivitas yang mengkombinasikan faktor input yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit output, yang biasanya satu komoditas dihasilkan dari berbagai macam kombinasi input dengan berfokus hanya pada metode yang efisien. Seorang pengusaha yang rasional akan memilih metode produksi yang paling efisien dalam memproduksi output.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian ditetapkan secara sengaja (purposive) karena Desa Panca Arga memiliki luas lahan paling tinggi di Kecamatan Rawang Panca Arga dan petaninya menggunakan pupuk bersubsidi.

Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota kelompok tani dan pengguna pupuk bersubsidi secara rutin dalam usahatannya di daerah penelitian. Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan cara sensus, yaitu dimana seluruh anggota kelompok tani dan pengguna pupuk bersubsidi secara rutin sebanyak 75 sampel. Sebanyak 75 sampel diambil dari 3 kelompok tani masing-masing sebanyak 25 sampel.

Metode Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Kementerian Pertanian, Kementerian Keuangan dan Asosiasi Produsen Pupuk Indonesia (APPI), BPS (Badan Pusat Statistik) Pusat, BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Sumatera Utara, BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Asahan, dan Dinas Pertanian Kabupaten Asahan. Data primer diperoleh dari wawancara langsung kepada petani padi di Desa Panca Arga, Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan.

Metode Analisis Data

Untuk membuktikan hipotesis (1) metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk mengukur efektivitas kebijakan subsidi pupuk berdasarkan empat indikator utama yaitu tepat harga, tepat tempat, tepat waktu, dan tepat jumlah. Untuk menghitung ketepatan indikator-indikator ini akan dihitung menggunakan rumus berikut ini:

Ketepatan Harga

$$\Delta P = Pr - Pp \dots\dots\dots 3.1$$

Keterangan :

ΔP = perbedaan harga (Rp)

Pr = harga yang diterima responden (Rp)

Pp = harga eceran tertinggi (HET) dari pemerintah (Rp)

Ketetapan Jumlah

$$\Delta Q = Qr - Qp \dots\dots\dots 3.2$$

Keterangan :

ΔQ = perbedaan jumlah (kg/ha)

Q_r = jumlah pupuk yang digunakan responden (kg/ha)

Q_p = jumlah pupuk yang disarankan oleh pemerintah (kg/ha)

Ketepatan harga dalam indikator efektivitas subsidi pupuk diukur berdasarkan rumus (3.1). Berdasarkan rumus tersebut dilihat selisih antara harga aktual dengan HET. Setelah itu dilakukan perbandingan antara responden yang memperoleh harga aktual sama dengan HET dengan responden yang memperoleh harga aktual tidak sama dengan HET. Hasil dari perbandingan responden tersebut ditransformasi dalam bentuk persen. Adapun. Tabel Indikator Empat tepat untuk mengukur efektivitas subsidi pupuk disa dilihat sebagai berikut.

Tabel 2. Tabel Kriteria Indikator Empat Tepat

No	Indikator	Kriteria
1	Tepat Harga	- Harus sesuai dengan Harga Eceran Tertinggi (HET).
2	Tepat Jumlah	- Harus sesuai dengan anjuran penggunaan pupuk oleh pemerintah. - Urea sebanyak 250 kg/ha, SP36 sebanyak 75-125 kg/ha, ZA sebanyak 100 kg/ha, NPK sebanyak 150 kg/ha dan KCL sebanyak 75-100 kg/ha.
3	Tepat Tempat	- Responden harus membeli di tempat pengecer resmi.
4	Tepat Waktu	- Selalu ada setiap petani membutuhkannya.

Untuk membuktikan hipotesis (2) hubungan keefektifan subsidi pupuk dengan aplikasi jumlah pupuk metode analisis yang digunakan adalah uji *Chi Square* dengan rumus :

$$X^2 = \sum \frac{(F_o - F_h)^2}{F_h}$$

Dimana:

X^2 = Nilai *Chi Square*

F_o = Frekuensi yang diperoleh dari sampel atau frekuensi yang diamati.

F_h = Frekuensi yang diharapkan dalam sampel sebagai pencerminan dari frekuensi yang diharapkan dalam populasi.

Hipotesis :

H_0 : Tidak ada hubungan antara keefektifan subsidi pupuk dengan tingkat aplikasi jumlah pupuk.

H1: Ada hubungan antara keefektifan subsidi pupuk dengan tingkat aplikasi jumlah pupuk..

Tingkat signifikansi yang digunakan $\alpha = 5\%$.

Kriteria Uji :

$\text{Sig} > \alpha (0,05)$: maka terima H0 tolak H1

$\text{Sig} \leq \alpha (0,05)$: maka tolak H0 terima H1

Keefektifan subsidi pupuk yang dimaksud adalah tepat harga, tepat tempat, tepat waktu, dan tepat jumlah. Untuk memenuhi kaji *Chi Square* ditempuh langkah sebagai berikut :

No	Indikator	Kategori
1	Harga	1 = Tidak Tepat 2 = Kurang Tepat
2	Tempat	1 = Tidak Tepat 2 = Tepat
3	Waktu	1 = Tidak Tepat 2 = Kurang Tepat
4	Jumlah	1 = Tidak Tepat 2 = Kurang Tepat

Penetapan skor untuk indikator tepat harga didasarkan pada kategorisasi persepsi petani terhadap kemampuan relatifnya menjangkau harga pupuk dengan ordinasi sebagai berikut :

TT : Harga aktual relatif jauh lebih tinggi dibanding HET dan petani relatif berat menjangkau harga tersebut.

KT : Harga aktual sedikit diatas HET tetapi masih kurang terjangkau oleh petani.

Dengan menggunakan skoring masing-masing instrumen jawaban memiliki nilai (TT : 1) dan (KT : 2).

Penetapan skor untuk indikator tepat tempat didasarkan pada kategorisasi persepsi petani terhadap letak/posisi relatif kios saprodi dengan ordinasi sebagai berikut :

TT : Menurut persepsi petani, letak/posisi kios saprodi terlalu jauh dari domisili petani dan tapak usahatani.

T : Menurut persepsi petani, letak/posisi kios saprodi relatif dekat dari domisili petani dan tapak usahatani.

Dengan menggunakan skoring masing-masing instrumen jawaban memiliki nilai (TT : 1), dan (T : 2).

Penetapan skor untuk indikator tepat waktu didasarkan pada kategorisasi persepsi petani terhadap ketersediaan pupuk saat dibutuhkan, dengan ordinasi sebagai berikut :

KT : Waktu penyediaan/ketersediaan kurang sesuai dengan kebutuhan (waktu tanam dan waktu aplikasi) pupuk lain.

T : Waktu penyediaan/ketersediaan sesuai dengan kebutuhan (waktu tanam dan waktu aplikasi) pupuk lain.

Dengan menggunakan skoring masing-masing instrumen jawaban memiliki nilai (KT : 1) dan (T : 2).

Penetapan skor untuk indikator tepat jumlah didasarkan pada kategorisasi persepsi petani terhadap cukup tidaknya pupuk yang tersedia dalam memenuhi kebutuhan, dengan ordinasi sebagai berikut :

TT = Pupuk tersedia dalam volume/jumlah jauh dibawah kebutuhan.

KT = Pupuk tersedia dalam volume/jumlah sedikit dibawah kebutuhan.

Dengan menggunakan skoring masing-masing instrumen jawaban memiliki nilai (TT : 1) dan (KT : 2).

Penetapan skor untuk tingkat aplikasi jumlah pupuk didasarkan pada persepsi petani terhadap penyimpangan penggunaan pupuk oleh petani dari dosis anjuran, dengan ordinasi sebagai berikut :

TT = Penyimpangan penggunaan pupuk besar (>100 Kg/Ha) dari yang dianjurkan.

T = Penyimpangan penggunaan pupuk kecil (<100 Kg/Ha) dari yang dianjurkan.

Dengan menggunakan skoring masing-masing instrumen jawaban memiliki nilai (TT : 1) dan (T : 2).

Pada akhirnya tiap responden akan memiliki rata-rata dari 4 indikator yang telah diolah, yaitu :

STE = Sangat Tidak Efektif (Responden memiliki 1 kategori tepat).

TE = Tidak Efektif (Responden memiliki 2 kategori tepat, 1 kategori kurang tepat, dan 1 kategori tidak tepat).

CE = Cukup Efektif (Responden memiliki 2 kategori tepat dan 2 kategori kurang tepat).

E = Efektif (Responden memiliki 3 kategori tepat dan 1 kategori tidak tepat).

SE = Sangat Efektif (Responden memiliki 3 kategori tepat dan 1 kategori kurang tepat).

Dengan menggunakan skoring masing-masing instrumen jawaban memiliki nilai (STE : 1), (TE : 2), (CE : 3), (E : 4), dan (SE : 5).

Untuk mendapatkan nilai koefisien korelasi (Cc) berdasarkan nilai Chi Square digunakan rumus sebagai berikut :

$$Cc = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}}$$

Untuk menilai tingkat keeratan hubungan digunakan formula Sarwono (2006) yaitu:

- Nilai Cc = 0, berarti tidak ada hubungan antar variabel
- Nilai Cc = 0 - 0,25, berarti ada hubungan sangat lemah antar variabel
- Nilai Cc = 0,25 – 0,50, berarti ada hubungan cukup erat antar variabel
- Nilai Cc = 0,5 – 0,75, berarti ada hubungan kuat antar variabel
- Nilai Cc = 0,75 – 1, berarti ada hubungan sangat kuat antar variabel

Untuk membuktikan hipotesis (3) hubungan tingkat aplikasi jumlah pupuk dengan produksi padi metode analisis yang digunakan adalah uji *Chi Square* dengan rumus :

$$X^2 = \sum \frac{(Fo - Fh)^2}{Fh}$$

Dimana:

X^2 = Nilai *Chi Square*

Fo = Frekuensi yang diperoleh dari sampel atau frekuensi yang diamati.

Fh = Frekuensi yang diharapkan dalam sampel sebagai pencerminan dari frekuensi yang diharapkan dalam populasi.

Hipotesis :

H0: Tidak ada hubungan antara tingkat aplikasi jumlah pupuk dengan produksi padi.

H1: Ada hubungan antara tingkat aplikasi jumlah pupuk dengan produksi padi.

Tingkat signifikansi yang digunakan $\alpha = 5\%$.

Kriteria Uji :

$\text{Sig} > \alpha (0,05)$: maka terima H0 tolak H1

$\text{Sig} \leq \alpha (0,05)$: maka tolak H0 terima H1

Analisis Chi Square digunakan untuk menganalisis hubungan tingkat aplikasi jumlah pupuk dengan produksi padi. Untuk memenuhi kaji *Chi Square* ditempuh langkah sebagai berikut :

Penetapan skor untuk indikator tingkat aplikasi jumlah pupuk didasarkan pada persepsi petani terhadap penyimpangan penggunaan pupuk oleh petani dari dosis anjuran dengan ordinasi sebagai berikut :

TT = Penyimpangan penggunaan pupuk besar (>100 Kg/Ha) dari yang dianjurkan.

T = Penyimpangan penggunaan pupuk kecil (<100 Kg/Ha) dari yang dianjurkan.

Dengan menggunakan skoring masing-masing instrumen jawaban memiliki nilai (TT : 1) dan (T : 2).

Penetapan skor untuk indikator produksi padi didasarkan pada persepsi petani terhadap rata-rata produksi padi dengan ordinasi sebagai berikut :

R = Produksi padi rendah (< 7 Ton/Ha).

T = Produksi padi tinggi (> 7 Ton/Ha).

Dengan menggunakan skoring masing-masing instrumen jawaban memiliki nilai (R : 1) dan (T : 2).

Untuk mendapatkan nilai koefisien korelasi (Cc) berdasarkan nilai Chi Square digunakan rumus sebagai berikut :

$$Cc = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}}$$

Untuk menilai tingkat keeratan hubungan digunakan formula Sarwono (2006) yaitu:

- Nilai $Cc = 0$, berarti tidak ada hubungan antar variabel

- Nilai $C_c = 0$, berarti tidak ada hubungan antar variabel
- Nilai $C_c = 0 - 0,25$, berarti ada hubungan sangat lemah antar variabel
- Nilai $C_c = 0,25 - 0,50$, berarti ada hubungan cukup erat antar variabel
- Nilai $C_c = 0,5 - 0,75$, berarti ada hubungan kuat antar variabel
- Nilai $C_c = 0,75 - 1$, berarti ada hubungan sangat kuat antar variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Hipotesis 1 Efektivitas Kebijakan Subsidi Pupuk

Tabel 3. Presentase Tingkat Keefektifan Kebijakan Subsidi Pupuk

No	Indikator Tingkat Keefektifan	Tepat (%)	Tidak Tepat (%)
1	Harga	0	100
2	Tempat	86,66	13,33
3	Waktu	100	0
4	Jumlah	0	100
Total		46,66	53,33

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui hasil keseluruhan dari empat indikator yang menentukan tingkat keefektifan kebijakan subsidi pupuk yang diperoleh dari 75 responden yang menjadi sampel dari penelitian ini. Rata-rata dari keempat indikator yang tepat dan tidak tepat masing-masing sebesar 68,33 persen dan 31,66 persen. Dari hasil persentase keseluruhan indikator dapat terlihat bahwa persentase yang menyatakan tepat lebih besar daripada yang tidak tepat. Selain itu persentase ketepatan tidak lebih besar dari 80 persen sehingga kebijakan subsidi pupuk dikatakan tidak efektif.

Hasil Uji Hipotesis 2 Hubungan Ketidakefektifan Subsidi Pupuk Dengan Aplikasi Jumlah Pupuk

Tabel 4. *Chi Square Test* Keefektifan Subsidisi Pupuk Dengan Aplikasi Jumlah Pupuk

Chi-Square Tests			
	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	41.950 ^a	4	.000
Likelihood Ratio	56.014	4	.000
Linear-by-Linear Association	37.466	1	.000
N of Valid Cases	75		

Sumber : Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan hasil uji *Chi Square*, hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai Asymp singnifikansi adalah sebesar 0,000 (< α 0,05) maka H₁ diterima. Hal ini menunjukkan keefektifan subsidi pupuk memiliki hubungan nyata dengan tingkat aplikasi jumlah pupuk

$$C_c = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}} = \sqrt{\frac{41,950}{41,950 + 75}} = 0,59$$

Hasil perhitungan Koefisien Korelasi berdasar nilai *Chi Square* adalah 0,59 atau menurut Sarwono (2006) termasuk keeratan hubungan dengan kategori kuat (erat). Hal ini berarti terdapat hubungan erat atau kuat antara efektifitas kebijakan subsidi pupuk dengan tingkat aplikasi pupuk di tingkat petani.

Hasil Uji Hipotesis 3 Hubungan Tingkat Aplikasi Jumlah Pupuk Dengan Produksi Padi

Tabel 5. *Chi Square Test* Tingkat Aplikasi Jumlah Pupuk Dengan Produksi Padi

Chi-Square Tests			
	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.414 ^a	1	.004
Continuity Correction ^b	6.917	1	.009
Likelihood Ratio	8.755	1	.003
Fisher's Exact Test			
Linear-by-Linear Association	8.302	1	.004
N of Valid Cases	75		

Sumber : Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan hasil uji *Chi Square*, hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai Asymp signifikansi adalah sebesar 0,002 ($<\alpha$ 0,05) maka H_1 diterima. Hal ini menunjukkan ada hubungan nyata antara tingkat aplikasi jumlah pupuk dengan produksi padi. Hal ini dapat dikatakan bahwa kenaikan jumlah pupuk akan diikuti oleh kenaikan produksi dimana sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Hidayati (2010) unsur nitrogen dapat merangsang pertumbuhan vegetatif tanaman, sedangkan penambahan unsur hara P akan menguatkan sistem perakaran tanaman sehingga dihasilkan anakan produktif yang banyak.

$$C_c = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}} = \sqrt{\frac{8,755}{8,755 + 75}} = 0,32$$

Hasil perhitungan Koefisien Korelasi berdasar nilai *Chi Square* adalah 0,32 atau termasuk keeratan hubungan dengan kategori cukup kuat. Hal ini berarti hubungan antara tingkat aplikasi jumlah pupuk dengan produksi padi cukup erat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kebijakan subsidi pupuk diukur dalam empat indikator tepat, yaitu harga, tempat, waktu, dan jumlah. Berdasarkan keempat indikator tersebut maka kebijakan subsidi pupuk belum dapat dikategorikan efektif dikarenakan masih adanya masalah pada harga pupuk di lokasi yang tidak sesuai dengan HET.
2. Berdasarkan hasil uji chi square dapat diketahui bahwa ketidakefektifan subsidi pupuk memiliki hubungan sangat erat dengan tingkat aplikasi jumlah pupuk.
3. Berdasarkan hasil uji chi square dapat diketahui bahwa tingkat aplikasi jumlah pupuk memiliki hubungan cukup erat dengan produksi padi.

Saran

1. Kepada Pemerintah harus memperbaiki mekanisme penyaluran subsidi pupuk karena subsidi pupuk masih belum dikategorikan efektif. Perbaikan ini terutama dalam kaitannya dengan tepat harga dimana sebaiknya harga subsidi pupuk lebih diawasi lebih ketat lagi.

2. Kepada petani kedepannya agar memanfaatkan dan menggunakan subsidi pupuk dengan sebaik-baiknya.
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti data di tahun terbaru, meneliti dampak dihapuskannya kebijakan subsidi ataupun kebijakan lain yang membantu petani padi.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pertanian. 2016. Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi di Indonesia Tahun 2012-2016. Jakarta.

Direktorat Penyusun APBN Dan Direktorat Jendral Anggaran. 2016. Informasi : APBD 2017. Kementrian Keuangan. Jakarta.

Hidayat.1986. Teori Efektivitas Dalam Kinerja karyawan.Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Kementrian Keuangan (APBN 2017). 2017. Anggaran Subsidi Pupuk Indonesia. Jakarta.

Mubyarto, 1997, Pengantar Ekonomi Pertanian, edisi ke-3, LPES, Jakarta.

Permentan. 2017. Konsumsi Pupuk Bersubsidi sektor Pertanian di Indonesia Tahun 2013-2017 (Ton/Tahun). Jakarta.